

## ABSTRAK

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan salah satu persoalan struktural meluas yang ada di Indonesia, termasuk di wilayah Raja Ampat. Salah satu faktor budaya yang memperkuat relasi kuasa yang timpang dalam kehidupan rumah tangga ialah pemberian mahar atau secara lokal dikenal dengan sebutan “ararem”. Meskipun secara normatif ararem dipahami sebagai bentuk penghormatan dan rasa menghargai terhadap perempuan, akan tetapi dalam praktiknya makna ararem sendiri kerap mengalami distorsi dan digunakan untuk melanggengkan tindakan kekerasan. Penelitian ini bertujuan mengkaji tatanan gender yang dihidupi oleh masyarakat suku Raja Ampat dan pengalaman perempuan dalam konteks ararem, serta menggali bagaimana perempuan penyintas membentuk ulang identitas dan agensinya di dalam struktur sosial masyarakat yang patriarkal. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode pengalaman hidup (*lived experience*), data dikumpulkan melalui tahap observasi, dan wawancara dengan lima informan (dua tokoh adat dan tiga perempuan penyintas KDRT), serta dokumentasi. Merujuk pada konsep pemikiran Raewyn Connell—seorang sosiolog asal Australia—gender order, gender regime, gender vertigo, dan gender project. Penelitian ini menemukan bahwa ararem memperkuat maskulinitas hegemonik dalam masyarakat yang menganut sistem adat patrilineal. Namun, narasi dari tiga perempuan menunjukkan adanya resistensi terhadap dominasi patriarkal. Marice membangun kemandirian ekonomi dan mendekatkan diri kepada sang pencipta (spiritual); Ravelina (Nene Evelin) melakukan perceraian adat dan mengkritisi makna tradisi ararem; sementara Diana mengekspresikan resistensi dalam bingkai spiritualitas. Lembaga adat Beteuw-Kafdarun (BetKaf) juga telah menunjukkan tanda-tanda potensi perubahan dengan lebih cair, tidak kaku membuka ruang mediasi dan mendiskusikan kembali makna tradisi ararem. Dengan demikian, kekerasan dalam rumah tangga di Raja Ampat bukan sekadar persoalan domestik, melainkan hasil dari struktur sosial-budaya yang patriarkal. Tradisi dapat menjadi alat pembenaran sekaligus titik tolak ukur bagi perubahan drastis menuju keadilan gender.

**Kata kunci:** *ararem, perempuan, kekerasan dalam rumah tangga, tatanan gender, gender vertigo, gender project*

## ABSTRACT

Domestic violence (DV) is a widespread structural problem in Indonesia, including in the Raja Ampat region. One cultural factor that reinforces unequal power relation in domestic life is the giving of a dowry, locally know as “ararem”. Although normatively, ararem is understood as a form of respect and appreciation for women, in practice, the meaning of ararem it self is often distorted and used to perpetuate acts of violence. This study aims to examine the gender order lived by the Raja Ampat tribe and women’s experiences within the patriarchal social structure of society. Using a qualitative approach and lived experience methods, data collected through observation and interviews with five informants (two traditional leaders and three female survivors of domestic violence), as well as documentation. Reffering to the concepts of Raewyn Connell-an Australian sociologist-gender order, gender regime, gender vertigo, and gender project. This research found that ararem reinforces hegemonic masculinity in a society that adheres to a patrilineal customary system. However, the narratives of three women demonstrate resistance to patriarchal domination. Marice Mansoben builds economic independence and darws closer to the creator (spiritually); Ravelina Urbata (Nene Evelin) undergoes a customary divorce and critiques the meaning of the ararem tradition; while Diana expresses resistance through spirituality. The Beteuw-Kafdarun (BetKaf) customary institution has also shown signs of potential change by becoming more fluid and less rigid, opening up space for mediation and re-discussing the meaning of the ararem tradition. Thus, domestic violence in Raja Ampat is not merely a domestic issue, but rather a result of patriarchal socio-cultural structures. Tradition can serve as a justification and a benchmark for drastic change towards gender justice.

*Keywords: ararem, women, domestic violence, gender order, gender regime, gender vertigo, gender project*